

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin modern dan menantang, menjadi salah satu hambatan para orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak mereka. Banyaknya perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para remaja, semua karena kurangnya perhatian orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mendidik anak atau generasi muda. Hal ini dapat kita buktikan dengan semakin meningkatnya kriminalitas yang terjadi. Orang tua mempunyai tanggungjawab dan kewajiban merawat, mengasuh, mendidik anak agar kelak menjadi anak yang berkualitas, (Sri Harini dan aba Firdaus, 2003: 17). Untuk mencapai tujuan tersebut caranya adalah dengan memberikan bekal pendidikan sejak dini.

Dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan sejak anak usia dini, akan memberikan dampak yang positif. Pendidikan anak pada usia dini berfungsi untuk mengembangkan potensi atau kekuatan mental yang ada pada diri anak, agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Menurut Anisa Hidayati, orang tua muslim secara garis besar mempunyai dua tugas, yaitu memnberikan bekal ilmu untuk hidup di dunia dan bekal ilmu untuk akhirat.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa arah wawasan dan moralitas

nilai agama Islam. Tidak dapat dipungkiri, justru nilai-nilai agamalah yang mengalami kemerosotan di era pembangunan ini (Saodih S, 2001: 79). Banyak orang tua yang lalai dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, mereka lebih mementingkan pendidikan duniawi sehingga membuat anak acuh tak acuh terhadap pendidikan agama. Kemudian kritik yang sering ditunjukkan pada pendidikan Islam sebagai suatu proses ialah, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam cenderung hanya menekankan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Padahal seharusnya menurut kritik tersebut pelaksanaan pendidikan Islam perlu lebih menekankan alih nilai (*transfer of value*), atau lebih idealnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus merupakan proses alih pengetahuan dan proses alih nilai sekaligus.

Pendidikan yang ada di Indonesia cenderung lebih menekankan pengetahuan yang materialistik. Sehingga hanya akan melahirkan generasi yang cerdas dalam ilmu dunia, namun dalam segi ilmu agama mengalami kemerosotan. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi dari globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial budaya. Perubahan sosial budaya tersebut terjadi karena masyarakat sedang dan telah mengalami modernisasi, mengalami pergeseran pola hidup dari yang bercorak sosial religius menjadi individual, materialistis, dan sekuler, (Sri Harini dan Aba firdaus, 2003: 70). Agama, seperti apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiyah Darodjat, juga menjadi salah satu kebutuhan rohani manusia, (Jalaludin Rahmat, 1997: 87).

Karena manusia hidup membutuhkan rasa aman, maka manusia mencari perlindungan atau proteksi. Perlengkapan dan persenjataan merupakan usaha manusia untuk melindungi jasmaniahnya, sedangkan untuk melindungi rohaniannya manusia membutuhkan agama untuk ketenangan batin.

Pendidikan usia dini mempunyai peranan penting dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya karena merupakan dasar kepribadian anak. Keadaan akhlak yang baik atau buruk tergantung dengan orang-orang terdekat, pengalaman hidup anak usia dini akan sulit hilang dan terus melekat dalam alam bawah sadar anak dan itu akan terekam kuat dalam otak, sehingga akan mempengaruhi kehidupan mendatang. Pendidikan yang paling mendasar dan paling penting adalah agama. Dengan adanya pendidikan agama sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental serta meningkatkan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan agama, terutama agama Islam seharusnya tidak hanya diajarkan di rumah saja, namun harus berkesinambungan dengan pendidikan disekolah. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah yang diorganisasikan secara instusional dan terstruktur, supaya usaha pengembangan diri anak dapat lebih efektif dan efisien. Salah satu wadah tersebut adalah pendidikan dasar Taman Kanak-kanak (TK). TK merupakan lembaga pendidikan untuk anak pra sekoalah, di TK ini anak dipersiapkan untuk memasuki Sekolah Dasar (SD). Di TK ini juga anak-anak akan diajarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan usianya.

sehingga dalam perkembangannya kelak anak memiliki dasar-dasar agama yang kuat.

Mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa umur TK adalah masa yang paling subur dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai agama aspek yang harus diperhatikan adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maksud dari aspek kognitif adalah kemampuan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Aspek afektif adalah kemampuan untuk merasakan dan menghayati apa yang diajarkan, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkan. Sedangkan aspek psikomotorik adalah kemampuan merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang diajarkan. Dengan ke tiga aspek tersebut anak akan menjadi generasi yang cerdas dalam ilmu dunia serta memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan yang telah diuraikan diatas , maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Siswa TK Islam Terpadu Al Farabi Karangjati Bantul “**.

Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya diatas, penulis tertarik meneliti judul tersebut karena,

1. Banyaknya orang tua yang mengabaikan pendidikan agama Islam
2. Pentingnya pendidikan agama Islam untuk anak usia dini
3. TK Islam Terpadu Al Farabi Karangjati memiliki guru yang berkualitas

4. TK Islam Terpadu Al Farabi Karangjati memiliki kurikulum dan model pembelajaran yang menarik.

Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian tentang proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilaksanakan di TKIT Al Farabi.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini memfokuskan pada pembahasan terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa. Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa yang dilaksanakan di TK Islam Terpadu Al Farabi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa di TK Islam Terpadu Al Farabi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam pembahasan skripsi ini tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui proses atau pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa di TK Islam Terpadu Al Farabi

- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa di TK Islam Terpadu Al Farabi

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pembendaharaan ilmu pengetahuan agama Islam dalam memperbaiki mutu pendidikan agama Islam
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong mengembangkan pemikiran dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah TK Islam Terpadu lainnya
- c. Memberi bekal pengetahuan dan wawasan terhadap para pendidik, orang tua maupun masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak atau generasi muda

## D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa TK Islam Terpadu menurut penulis sangat menarik untuk diteliti, dimana TK merupakan lembaga pendidikan pada tingkat awal. Maka dari itu ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik yang penulis angkat, diantaranya adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul "*Menumbuhkan Motivasi Beragama Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam*" Skripsi ini ditulis oleh Maimunah Feisah

tahun 2005, mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menguraikan tentang bagaimana menumbuhkan motivasi pada anak dalam pendidikan Islam yang baik dan benar. Materi yang dikembangkan adalah mengenai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Dalam menumbuhkan motivasi beragama pada diri anak adalah dengan cara selalu mengkaitkan jiwa pada Allah dengan segala aspek, baik pemikiran, perasaan, maupun perbuatan.

Skripsi yang ditulis oleh Ana Kurniayati, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2005 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Pembinaan Kesadaran Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi pada SDIT Al- Firdaus Kabupaten Magelang)”*. Skripsi ini mendiskripsikan dan mengungkap pembinaan kesadaran beragama melalui kegiatan keagamaan. Isi dari skripsi ini adalah cara menumbuhkan kesadaran keagamaan pada anak diperlukan latihan-latihan, pembiasaan, serta praktek langsung dibawah bimbingan dari guru langsung.

Skripsi Ani Kristanti mahasiswi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul *“ Mendidik Anak Dengan Hati Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Terhadap buku 10 Anugrah Terindah Untuk Ananda: Cara Membesarkan Anak Dengan Hati Karya Steven W. Vannoy)”* . Skripsi ini menguraikan dalam mendidik anak harus memertingkan tempat nilai yaitu hati, adanun

konsep yang baik itu dalam mendidik anak lebih difokuskan kepada perasaan (hati) seorang pendidik.

Karya tulis lainnya adalah dari Amanah Ibni Tsalasa mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul “ *Seni Mendidik Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif pendidikan Islam (telaah pemikiran Syeikh Muhammad Said Mursib dalam buku seni mendidik anak)*”. Skripsi ini berisi tentang bagaimana memperlakukan anak, dasar dan tujuan, metode mendidik anak, serta manfaat pendidikan bagi anak.

Berdasarkan dari karya tulis yang menjadi tinjauan pustaka diatas, skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Siswa TK Islam Terpadu Karangjati Bantul” belum pernah ada yang melakukan penelitian disekolah ini dengan judul tersebut. Ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada, bahwa dalam pendidikan perlu memadukan antara teori dengan praktek keagamaan serta keterpaduan lingkungan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan harapan agar peserta didik dapat mengetahui, mengerti dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga perbedaan skripsi yang ingin penulis teliti dengan keempat skripsi diatas adalah, skripsi ini lebih menekankan tentang metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam



## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam**

#### **a. Pengertian**

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan (DepDikBud, 1990: 895). Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, Kriteria maupun perilaku (Zakiyah Daradjat, 1996: 59).

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan, yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, dan perilaku (Muslim Nurdin, 2001: 209). Sedangkan menurut Nasution nilai-nilai juga seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan (S Nasution M. A, 1999: 133).

Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Penanaman nilai-nilai agama Islam menurut penulis adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak yang meliputi aqidah atau tauhid, ibadah, dan akhlak yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai iman, sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal shaleh (pengalaman agama).

Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam terdapat tiga unsur pendidikan yaitu pertama adalah aqidah yang merupakan pondasi awal untuk memperkenalkan Allah kepada anak. Kedua ibadah, yaitu sebagai penguat pendidikan aqidah atau pendukung dari pendidikan ketauhidan, dengan ibadah anak akan diajarkan cara-cara beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits. Yang ketiga adalah akhlak, yaitu pendidikan yang mengajarkan anak atau membiasakan anak bertingkah laku sopan, santun dan memiliki adab

yang islami. Ketiga unsur tersebut sangat penting ditanamkan anak sejak dini karena apabila anak menguasai ketiga unsur tersebut maka anak akan diharapkan menjadi manusia kamil (sempurna).

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan Islam digali dari Al-Qur'an dan Al- Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam. Bertolak dari tinjauan etimologis ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam (Ahmad Tafsir, 1992: 24).

Menurut tinjauan terminologis, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan Islam, diantaranya: Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005: 28). Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang

berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 135).

Dari pengertian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan segala dimensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga menjadikan dia hidup bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.

Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (Ismail SM, 2008: 36-37).

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah arah

yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya (Oemar M, 1974: 399). Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Zakiah Daradjat berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam dengan pernyataan:

“kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa” (Zakiah Daradjat, 1996: 29).

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd. Mujib bahwa tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi yaitu : *pertama*, terbentuknya Insan Kamil (manusia universal, conscience) yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani. *Kedua*, terciptanya Insan Kaffah yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasatul ambiya’ (pewaris para nabi) dan memberikan bekal yang dijelaskan didalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak

mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa (M. Niphan Abdul Halim, 2000: 102).

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Dalam upaya menyiapkan anak menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara juga agama, maka pendidikan usia dini sangatlah penting. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pendidikan usia dini akan menjadi awal pada perkembangan kehidupan anak mendatang. Dalam mendidik anak tentunya ada kendala-kendala yang akan dihadapi oleh para pendidik dan orang tua, hal ini yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama* pengaruh lingkungan, anak merupakan salah satu unsur masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil, mereka sangat bergantung pada lingkungan dan teman-temannya. Mereka senang mencontoh dan meniru segala hal, baik tingkahlaku, perkataan, permainan dan sebagainya. Baik buruknya anak sangat berkaitan erat pada pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan generasi yang baik dan agamis.

Helvatus ahli filsafat dari Yunani berpendapat bahwa manusia dilahirkan dari jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih, lingkunganlah yang akan membuat manusia menjadi berbeda-beda (Prasetya, 1999: 188). Pendapat ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu: “ setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”

*Kedua* pengaruh bawaan pada anak, selain faktor lingkungan ternyata faktor bawaan atau sifat juga berpengaruh besar dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Tokoh aliran Konvergensi yang bernama William Stren berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, keduanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan pendidikan anak (prasetya, 1999: 192). Menurut aliran ini anak dilahirkan dengan membawa sifat atau pembawaan baik dan buruk, kemudian dalam perkembangannya anak dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga antara faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama mempunyai peran penting. Anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh pendidikan yang baik akan membawa anak menjadi semakin baik. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai.

*Ketiga* faktor media massa baik cetak maupun elektronik. Seperti yang sudah diketahui bahwa media massa berdampak sangat besar dalam kehidupan manusia terutama anak-anak. Diantara berbagai media massa, televisi mempunyai peran sangat besar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini untuk anak-anak. Dibalik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negative di tengah lapisan masyarakat, khususnya anak-anak.

Dengan menekankan bahwa televisi telah memusnahkan dinding pemisah antara dunia anak-anak dan dunia dewasa, Neil Postman menyebutkan ada tiga karakteristik televisi. Ketiga karakter tersebut adalah: *pertama*, pesan media ini sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk. *Dua*, pesan itu sampai tanpa memerlukan pemikiran. *Tiga*, televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi (Imam Musbikin, 2009: 19). Ketiga karakteristik televisi ini akan berakibat baik bila pesan yang disampaikan adalah pesan yang baik dan bermoral. Sebaliknya akan menjadi bahaya besar ketika televisi menyiarkan program yang bobrok dan amoral.

Maka dari itu perlu adanya pengawasan dan dukungan dari para pendidik dan orang tua dalam membina anak agar kelak anak-



anak generasi bangsa menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan agama Islam, anak dapat diarahkan pada sikap dan tingkah laku yang mengarah pada pembentukan kepribadian, terutama sikap keagamaannya. Apabila pendidikan agama Islam tidak diberikan, maka mengakibatkan tidak adanya unsur-unsur agama dalam kepribadian, sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu bila ia telah dewasa nanti.

### 3. TK Islam Terpadu

#### a. Pengertian TK dan TKIT

Taman kanak-kanak (TK) adalah suatu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Mansur M.A, 2005: 127). Sedangkan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) adalah lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama.

TK Islam Terpadu lebih mengutamakan keterpaduan dalam metode pembelajaran serta memiliki jam belajar lebih banyak, sehingga lebih efektif, dan dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah adalah lingkungan penerus pendidikan setelah keluarga, sekolah ini berfungsi membantu keluarga dalam mendidik anak. Pada lembaga pendidikan TK ini siswa dibina dan dididik untuk menumbuhkan dasar-dasar pendidikan pada tahapan

pengenalan kepribadian anak dan terbentuknya nilai-nilai pendidikan yang baik, serta terbinanya sikap positif terhadap agama.

b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2005: 88-89).

c. Fungsi TK dan Tujuan TK

Adapun fungsi TK adalah mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (SD). (Mansur, 2005: 128).

Sedangkan tujuan TK adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki Sekolah Dasar (Mansur, 2005: 128).

#### d. Pengertian Siswa atau Anak Didik

Dalam bahasa arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Ketiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; tilmidz (jamaknya) talamidz yang artinya murid, dan thalib al-ilm yang artinya menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Abuddin Nata, 1997: 79).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian melalui instrument pengumpul data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya (Abudin Nata, 2000: 125). Peneliti diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan.

menyusun, menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya.

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Adapun yang penulis angkat menjadi subyek dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah TK Islam Terpadu Al Farabi Karangjati
- b. Guru TK Islam Terpadu Al Farabi Karangjati

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara (Suharsini Arikunto, 1991: 126). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode bebas terpimpin. Pada wawancara semacam ini pertanyaan pertanyaan diajukan kepada informan sudah dipersiapkan secara lengkap dan cermat. Akan tetapi pada penyampaiannya pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas (Dudung Abdurrahman, 2003: 63). Sehingga lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini karena wawancara

dilakukan secara bebas, tetapi dibatasi struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 231), untuk mengetahui dan menghimpun data tentang gambaran umum sekolah serta data lain yang berguna untuk pembahasan skripsi ini.

c. Metode Observasi

Observasi berarti pengamatan, yang dimaksud pengamatan disini adalah cara mengumpulkan data dengan cara menggunakan panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. (Suharsimi Arikunto, 2006: 229).

#### **4. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia (Dudung Abdurrahman, 2003: 10). Menurut Taylor , metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perlakuannya dapat diamati. (Lexy J. Moleong, 2002: 3). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu metode analisis data non statistik. Metode analisis data ini dengan menggunakan kata-kata yang akan dipergunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang terkait dengan rumusan masalah, kemudian data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberi penjelasan atas data tersebut berdasarkan realitas dan membentuk suatu kesimpulan. (Sutrisno Hadi, 1992: 136).

#### **G. Sitematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, penulis membagi permasalahan dalam skripsi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut, bab satu yaitu pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab dua adalah gambaran umum tentang TKIT Al Farabi yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya sekolah, tujuan serta visi dan misi sekolah, kurikulum sekolah, kondisi sekolah yang meliputi struktur organisasi, keadaan siswa, daftar guru, dan karyawan, serta prestasi yang telah diraih sekolah.

Bab tiga yaitu tentang pembahasan, bab ini berisi tentang bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam siswa, yang meliputi tujuan, kurikulum, materi atau konsep, pelaksanaan, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di TKIT Al Farabi.

Bab yang keempat adalah bab penutup, bab ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang penulis tujukan untuk kepala sekolah, dan guru serta penutup yang diakhiri dengan ucapan terima kasih.